



Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa

Yanar Krisnawati Zendrato

Guru SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa
inakristehulu@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

10 Des 2023

Diterima:

15 Des 2023

Diterbitkan:

28 Des 2023

Kata Kunci:

Focus group Discussion,
Bahasa Inggris.

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTS diorientasikan agar siswa dapat mencapai tingkat fungsional, yaitu. berkomunikasi secara lisan dan tertulis memecahkan masalah sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih sering terlihat siswa tidak mau bertanya kepada guru, padahal mereka kurang memahami materi yang disampaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode focus group Discussion dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa Kelas VIII mengikuti penelitian ini pada tahun ajaran 2023-2024. Siswa yang berjumlah 30 orang, 16 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari; "perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: hasil belajar siswa, observasi terhadap aktifitas selama pembelajaran, hasil post tes yang diberikan dan refleksi dari lembar kuis refleksi. Observasi kinerja guru dalam pembelajaran dengan metode Focus Group Discussion dan refleksi dari mitra peneliti, yang diambil pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Guru meningkat dengan baik yaitu mencapai (standar skor "baik") sudah menguasai dan menerapkan model Focus Group Discussion dalam pembelajaran dan pada akhir siklus 2 pada umumnya sudah berkisar pada (standar Skor) sangat baik). Partisipasi siswa saat KBM pada pertemuan pertama siklus 1 masih rendah (berkisar pada standar "cukup), tetapi pada pertemuan kedua siklus satu mulai meningkat(standar skor "baik")dan suasana kelas semakin harmonis. Pada Akhir siklus 2 pada umumnya siswa sudah berpartisipasi "sangat baik" pada saat KBM. Hasil belajar siswa pada akhir Siklus 1 semakin meningkat menjadi 17 dari 30 siswa (64%) yang mencapai nilai standar ketuntasan belajar dibanding sebelum PTK berlangsung dari 30 siswa, 17 (60%) siswa yang tuntas. Pada akhir siklus 2 semakin membaik yaitu mencapai 25 dari 30 siswa (80%) mencapai standar ketuntasan belajar, nilai mereka rata-rata di atas KKM: 70. Memperhatikan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Focus Group Discussion, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah realitas komunikasi, pengiriman pesan dari guru kepada siswa dan sebaliknya pada saat pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan, peran penting komunikasi juga diperlukan dalam pendidikan, karena belajar adalah proses komunikasi (Naim, 2011:6). Pendidikan mempunyai beberapa variabel, salah satunya adalah pengajaran atau pembelajaran.

Menurut Usman (2012:12) : "pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan, yang didalamnya guru merupakan pengemban peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup beberapa kegiatan guru dan siswa yang didasarkan pada hubungan timbal balik, situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran mencakup banyak bagiannya, seperti guru, siswa, media dll.

Proses pembelajaran merupakan realitas komunikasi, dan semua komunikasi, disadari atau tidak, pasti ada tujuannya. Komunikasi dalam pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yaitu penyampaian pesan pendidikan. Sebagian besar pesan-pesan ini disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Kantor Menteri Pendidikan Departemen Pendidikan 2009. 22, 2006: Bahasa Inggris adalah alat komunikasi lisan dan tulisan. Bahasa Inggris merupakan ilmu yang termasuk dalam rumpun kosakata, bahasa dan sastra, sehingga Bahasa Inggris mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ilmu bahasa lainnya. Kualitas ini merupakan keteladanan kreativitas dalam mengulang dan mempelajari kaidah kalimat, bahasa dan kosa kata. Bahasa Inggris merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan proses

komunikasi sehari-hari, namun dalam perkembangan selanjutnya Bahasa Inggris juga diambil dan dikembangkan berdasarkan pada teori (deduktif). Bahasa Inggris adalah ilmu yang mencari kesesuaian terhadap pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana, terkait dengan komposisi komunikasi, struktur dan ciri kalimat, perubahan pengucapan dan aturan penggunaan kata. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris SMP mempelajari seluruh tata bahasa, aturan penggunaan kalimat dan kata, serta pembahasan kalimat dan ungkapan dalam komunikasi.

Menurut Mardiyah dkk (2014:146), "Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs diorientasikan agar siswa mencapai tingkat fungsional yaitu berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memecahkan permasalahan sehari-hari." Berdasarkan hasil pengalaman, observasi dan diskusi yang dilakukan dengan beberapa guru, rendahnya hasil belajar siswa kelas bahasa Inggris selama ini disebabkan karena pembelajaran bahasa Inggris masih dikontrol oleh guru sehingga aktivitasnya kurang baik. Dari siswa di kelas masih kurang. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih sering terlihat siswa tidak mau bertanya kepada guru padahal mereka belum terlalu memahami materi yang disampaikan. Namun ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka pahami, seringkali siswa hanya diam saja, dan baru setelah guru memberikan soal latihan barulah guru menyadari bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang sedang dikerjakan siswa. tidak mengerti.

Status SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa Kelas VIII dari segi kepemilikan buku tidak menjadi permasalahan yang besar karena buku pelajaran sudah diperoleh oleh instansi masing-masing di perpustakaan sekolah masing-masing. Siswa kini dapat mengakses dan meminjam buku untuk setiap mata pelajaran. Berdasarkan pengalaman guru terlihat bahwa pada setiap pembelajaran, suasana kelas terkadang monoton dilihat dari kurangnya kemauan siswa bertanya dan menjawab soal, hasil belajar rendah dan persentase murid menyelesaikan studi kurang dari 50% di setiap ujian. Menurut Rusmajade (2010:35), pembelajaran bahasa Inggris yang monoton tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perlu digunakan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, agar siswa dapat berpikir kritis dan logis serta menyelesaikan masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif. Supriyono (2009:1) mengartikan metode pembelajaran sebagai model yang dijadikan pedoman perencanaan pembelajaran di kelas. Berbagai model pembelajaran dikenal dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir, biasanya disampaikan oleh seorang guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan pembungkus atau kerangka pelaksanaan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

(Komulasari, 2010:57) Salah satu model pembelajarannya adalah pembelajaran kooperatif tipe focus group diskusi (FGD). Menurut Paramita dan Kristiana (2013:118), FGD merupakan suatu bentuk diskusi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keinginan, kebutuhan, cara pandang, keyakinan dan pengalaman para peserta. Format diskusi kelompok Focus seperti diskusi kelompok terfokus dimana topik tertentu dibahas dalam suasana informal dan santai. Jumlah peserta bervariasi antara 8-12 orang dengan bimbingan moderator. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode diskusi kelompok Focus yang memungkinkan siswa, selain hasil belajar yang rendah, juga dapat mengemukakan pendapat, menggali informasi dan menciptakan suasana emosional yang kuat dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran melalui kumpulan setiap berpikir dan berpikir. untuk setiap anggota kelompok. Metode ini juga meningkatkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan keterampilan berbahasa yang telah dipelajari sebelumnya dan mendorong berkembangnya labirin mental siswa agar lebih kritis dalam berpikir. Berdasarkan uraian yang telah diberikan, penelitian ini untuk Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa semester I pelajaran 2023/2024 khususnya materi diskusi teks.

Kajian Pustaka

Mendengarkan merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara empat keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, membaca, dan berbicara. Mendengarkan memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Mendengarkan mempunyai arti yang sangat dekat dengan menyimak dan mendengarkan. Mendengarkan atau memperhatikan adalah menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan melalui tuturan. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting, selain membaca, berbicara, dan menulis. Komunikasi tidak dapat terjadi dengan lancar tanpa keterampilan mendengarkan. Keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara yang baik.

Sutari dkk (1997:17) menegaskan bahwa mendengarkan berarti mendengarkan atau memperhatikan apa yang dikatakan orang lain. Jelas bahwa faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar dari pada menyimak, karena dalam menyimak tujuannya adalah untuk memahami apa yang didengar, sedangkan dalam kegiatan menyimak tingkat pemahamannya belum tercapai. Dalam kegiatan menyimak, bunyi-bunyi bahasa ditangkap oleh alat menyimak dan diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kalimat, frasa, kalimat dan akhirnya menjadi sebuah wacana.

Tarigan (1983:19) mengatakan bahwa menyimak adalah menyimak simbol-simbol verbal. menggunakan perhatian penuh, pemahaman, evaluasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan melalui ucapan atau bahasa lisan.

Mendengarkan menurut Akbayari (dalam Sutari dkk. 1997: 19) adalah suatu proses yang meliputi mendengarkan bunyi-bunyi suatu bahasa, mengenali makna yang terkandung di dalamnya, menafsirkannya dan menanggapi. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan seorang sutradara. Menyimak bukan sekedar menyimak sesuatu yang "masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan" atau sebaliknya..

Istilah Audio-Visual pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini diklaim

sebagai metode pembelajaran bahasa asing yang paling efisien dan efektif serta dikatakan sebagai metode yang mentransformasikan pembelajaran bahasa dari sekedar gimmick menjadi sebuah ilmu.

Richards dan Rodgers (1986; 51 dalam Prayogo, 1998: 9) menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang menjadi dasar psikologi audio-lingual dan penerapannya sebagai berikut: Belajar bahasa asing pada hakikatnya adalah proses mekanis pembentukan kebiasaan. Keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek bahasa sasaran disajikan secara lisan sebelum dilihat secara tertulis. Bentuk analogis memberi pembelajar bahasa landasan yang lebih baik daripada bentuk analitis, generalisasi dan pembedaan lebih baik daripada penjelasan aturan. Makna kata milik penutur asli hanya dapat dikaji dalam konteks bahasa dan budaya, tidak secara terpisah.

Seperti yang dijelaskan di atas, keterampilan mendengarkan bahasa Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa. Aktivitas kelas sangat pasif. Siswa masih bingung dengan apa yang dibicarakan guru. Penyebabnya adalah kurangnya pendengaran siswa, kurangnya kosakata siswa, penggunaan teknologi yang tidak tepat oleh guru dalam pengajaran bahasa Inggris, dan kurangnya media di sekolah. Dengan menggunakan materi audio visual, pembelajaran dapat diasumsikan lebih sistematis, komprehensif dan kreatif. Siswa dapat menonton video di mana siswa dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka dan juga mempelajari tata bahasa dan memperkaya kosa kata siswa. Dengan cara ini siswa memperoleh pengetahuan, kesiapan dan keberanian untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini meningkatkan keterampilan mendengarkan bahasa Inggris siswa.

Menurut CLT (Communicative Language Teaching), pengajaran bahasa pada dasarnya adalah pengajaran literasi. Secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau disebut literasi. Pengertian tersebut hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, saat ini literasi diartikan sebagai kemampuan berbicara atau menulis suatu bahasa.

Menurut Fauziati, Endang (2009: 29), "...Siswa menjawab pertanyaan dalam bahasa target berdasarkan pemahamannya terhadap apa yang telah dibacanya. Guru memberikan topik kepada siswa untuk ditulis dalam bahasa target. Topiknya didasarkan pada beberapa aspek pelajaran...). Siswa menjawab pertanyaan dalam teks berdasarkan pemahaman bacaannya. Jadi membaca adalah memahami perbedaan arti dari teks/kalimat kata/kalimat bahasa Inggris, siswa dapat memahami arti kata dalam teks tersebut.

Menurut Gunawan (2012:239): "Penggunaan dan pemberdayaan seluruh sumber daya (manusia dan lainnya) melalui suatu proses dan pendekatan untuk mencapai: perencanaan (planning), pengorganisasian (organization), pelaksanaan (activation) dan pengawasan (directing) Hakikat kepemimpinan adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui proses pengelolaan, integrasi berbagai sumber daya dan tugas untuk mencapai tujuan, pertanyaan tersebut dirumuskan berdasarkan tujuan kelembagaan dan tujuan pendidikan kurikulum. Belajar adalah suatu proses penmanganan dan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah tehalat.

Gunawan (2012: 246) mengatakan: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi dan membuat peserta didik terlibat aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi inovasi, kreativitas dan kemandirian. dan perkembangan psikologis siswa, mengikuti teladan guru".

Uno (2009:84) "Pembelajaran merupakan suatu upaya perbaikan, untuk meningkatkan mutu pembelajaran maka perlu dimulai penyusunan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran. Pendekatan, model, kurikulum, cara belajar yang sistematis harus digunakan ketika merencanakan pendidikan.

Menurut Dunkin dan Biddle dalam Majidi (2012:111) adalah dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi empat variabel: 1)variabel memasuki bentuk pembelajaran 2)variabel isi 3)variabel proses 4)variabel produk untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Sujana (1989:1) mengatakan bahwa "penilaian mencakup tiga tujuan yaitu 1) program pendidikan 2) proses belajar mengajar 3) hasil belajar" Banyak permasalahan yang terjadi pada Iskandarwass (2011:111). Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling mendukung, yaitu komponen kognitif, yaitu representasi dari apa yang diyakini oleh individu yang memiliki sikap, dan komponen afektif atau perasaan, yang mencakup aspek emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap seseorang. Seperti disebutkan di atas, korespondensi antara keyakinan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dan disposisi perilaku sebagai komponen konatif yang mendasari upaya menyimpulkan sikap sebagaimana tercermin dalam respons skala sikap. Dalam pengajaran bahasa, sikap terhadap bahasa yang dipelajari mencakup tiga aspek tersebut.

Hipotesis Penelitian

Dari uraian pada kajian teori dan kerangka pikir di atas maka dapat ditentukan hipotesis dari penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa?
2. Apakah kemampuan pemahaman Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa?

METODE

A. Setting Penelitian

Setting pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatannya yaitu studi kasus. Penelitian kualitatif dalam buku Metode Penelitian Kualitatif menurut Rukin (2019) adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu, serta lebih banyak meneliti dengan hal hal yang

berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus atau 'case-study', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (Raco, 2018) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Menurut Bimo Walgito (Gunawan, 2013). Studi kasus adalah metode yang ditujukan untuk menyelidiki dan mempelajari peristiwa dan fenomena terkait individu. Individu yang dijadikan objek penelitian tersebut nantinya akan diselidiki lebih lanjut. Hasil penyelidikan bisa berbentuk beberapa laporan, salah satunya seperti biografi atau riwayat hidup. Menurut Bimo Walgito, dalam melakukan studi kasus, dibutuhkan banyak informasi dan akurasi data agar diperoleh hasil data yang sesuai, mendalam dan akurat. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana pola asuh orangtua tunggal serta bagaimana pengaruhnya terhadap rasa percaya diri remaja. Pengambilan data yang dilakukan akan menggunakan metode purposive sampling dimana metode ini adalah cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (Indra, 2021) subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Sampel bagi metode kualitatif menurut Jonathan (2010) sifatnya purposive artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Didalam subjek penelitian terdapat partisipan serta informan yang akan memberikan data kepada peneliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu menganalisis berbagai sumber. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti atau tinjauan pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui serangkaian artikel/jurnal, membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. Selain itu, teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dengan cara mencari referensi dari artikel/jurnal yang diperoleh peneliti. Dan terakhir teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu penyajian data, reduksi data dan inferensi data (Setiani et al., n.d.).

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut Classroom Action Research (CAR). PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui 4 tahap, yakni : Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflective). Penelitian Tindakan Kelas ini juga berpijak pada 2 (dua) landasan, yaitu: (Kemmis dkk, 1982; Burns, 1999 dalam Madya Suwarsih, page 59)

D. Teknik dan Alat Pengumpul data

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan terhitung bulan Oktober sampai dengan Desember 2023/2024 di Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa Semester I. Subyek yang disebutkan sebagai kegiatan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan siklus, penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Periode pertama terdiri dari 2. sesi tatap muka dan periode kedua terdiri dari 1 kali pertemuan tatap muka. Setiap pertemuan tatap muka mempunyai pelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi guru dan siswa, dan angket. Alat pengumpul data adalah: a. Formulir tes hasil belajar, b. Halaman memantau siswa secara berkelompok c. Observasi guru formulir dalam proses pembelajaran, d. Refleksi siswa terhadap pembelajaran, mis. Catatan bidang. Dalam penelitian ini materi dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu.

- Indikator keberhasilan proses, dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas.
- Indikator keberhasilan hasil, dilihat dari kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada keberhasilan produk. Kriteria keberhasilan praktik untuk Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa.

F. Tempat Penelitian dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat memperoleh informasi yang berlokasi di SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa. desa dahana hiligodu, kec. Namohalu Esiwa kab. Nias Utara. Peneliti mendatangi Sekolah SD Negeri 060813 Medan dan informan Demikian pula yang terjadi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa tahun pelajaran 2023/2024. Dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penerapan ukuran tersebut, peneliti menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, yaitu bagaimana Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa. dengan bantuan Model Focus Group Discussion. Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar dan hasil kegiatan siswa selama penelitian. Kajian mengenai Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi Model Focus Group Discussion.dengan adanya media pembelajaran siswa dan siswi mampu berkembang untuk pemahaman dalam proses pembelajaran bahasa inggris karena siswa dan siswi melihat langsung dengan Model Focus Group Discussion tersebut.

B. Hasil Penelitian siklus I

Pada perencanaan kegiatan kelompok ini, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan alat penelitian (formulir observasi guru dan siswa, angket refleksi siswa, formulir tes hasil belajar siswa), menyiapkan bahan diskusi format bahan ajar (diseminasi); lembar kerja siswa (LKS), merencanakan komposisi kelompok , setiap kelompok 6-7 siswa, memperhatikan sebaran kemampuan siswa berdasarkan asumsi pelaksanaan FGD, dan mengembangkan skenario pembelajaran focus group Discussion seperti yang tertera pada . di RPP. Selain itu, pada saat peneliti aktif pada siklus I, guru melakukan apersepsi, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi teks materi, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai, menjelaskan materi pelajaran secara singkat (\pm 15 menit), menjelaskan organisasi kerja. . Langkah-langkah pembelajaran Focus Group Discussion model dengan mengarahkan siswa untuk duduk dalam kelompok yang disebutkan namanya. Guru membagikan lembar kerja dan lembaran kepada setiap siswa sebagai bahan belajar. Siswa bersama kelompok mendiskusikan pekerjaan pada LKS, setiap kelompok harus memastikan bahwa semua anggotanya memahami diskusi tersebut.

Pada saat siswa berdiskusi , guru memimpin lingkaran ketika kelompok mengalami kesulitan dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pada akhir periode diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru kemudian menyebutkan nama kelompok dan mengatakan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain juga bersiap untuk mempresentasikan atau memberikan komentar. Masing-masing kelompok memperhatikan dan bila kurang jelas diberi kesempatan bertanya. Jika ada perbedaan pendapat, kelompok. orang lain diberi kesempatan untuk menanggapi (memberi masukan dan tanggapan). Selanjutnya dilakukan diskusi kelas untuk menarik kesimpulan di akhir kegiatan dan memperjelas kelompok terbaik berdasarkan pengamatan siswa, memberikan kesempatan kepada setiap ketua kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja kelompok. ilmuwan memberikan tepuk tangan kepada siswa dari kelompok terbaik. Pengamatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I

No.	Aktivitas	Penilaian	Arti
1.	(1)	Baik	Melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan tehnik dan intonasi yang baik, yang memunculkan pengetahuan awal siswa.
2.	(2)	Cukup	Memberikan motivasi yang membangkitkan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran namun belum maksimal.
3.	(3)	Baik	Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara keras namun perhatian hanya ditujukan kepada sebagian siswa.
4.	(4)	Baik	Menjelaskan langkah-langkah PBM dengan memperkenalkan model pembelajaran <i>Focus Group Discussion</i> namun belum secara runtut.
5.	(5)	Baik	Mengorganisir siswa kedalam kelompok dan mengarahkan sebagian kelompok.
6.	(6)	Baik	Melakukan pengamatan dari depan kelas, sesekali berjalan ke belakang kelas.
7.	(7)	Baik	Menanyakan kesulitan dalam kelompok dan mengarahkan jika ada siswa yang bertanya.
8.	(8)	Baik	Membimbing siswa/kelompok yang bertanya pada guru.
9.	(9)	Baik	Menuntun siswa yang melakukan presentasi.
10.	(10)	Baik	Menuntun siswa yang menanggapi, atau menyanggah hasil presentasi.
11.	(11)	Baik	Membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui diskusi kelas namun belum melibatkan semua kelompok.
12.	(12)	Baik	Melakukan pengembangan materi / penguatan
13.	(13)	Baik	Memberi penghargaan kepada kelompok yang dinilai berhasil.
14.	(14)	Cukup	Memberikan motivasi kepada kelompok yang belum berhasil namun masih sebagian kelompok saja.
15.	(15)	Baik	Memberi tugas yang berhubungan dengan materi yang dibahas.
16.	(16)	Baik	Melaksanakan kuis secara individu

Dari hasil di atas, untuk manajemen pengajaran, kemampuan guru sebesar 71,87%, nilai terendah 2, dan nilai tertinggi 3. Untuk , kegiatan utama yang dilakukan guru adalah membimbing belajar siswa, pada kasus ini. , guru ke memimpin

kelompok yang sedang berjuang. Siswa dalam kelompoknya berjumlah orang melakukan kegiatan di bawah bimbingan guru, namun bimbingan dari guru tersebut masih belum merata antar kelompok. Guru mengajar kelompok yang aktif bertanya, sedangkan kelompok yang umumnya pasif hanya mendapat pengajaran singkat. Selain itu, guru tidak dapat mengalokasikan waktu dengan baik karena guru tidak terbiasa menerapkan model pembelajaran focus group Discussion. Pada tugas, guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan. Namun pengambilan kesimpulan pada dasarnya masih menjadi tanggung jawab guru, sehingga siswa belum terbiasa berpikir sendiri. Secara umum pembelajaran pada siklus I masih dipimpin oleh guru. Tingkat aktivitas guru pada siklus I cukup baik yaitu 68,75% pada pertemuan 1. Persiapan guru cukup matang dan dalam proses pembelajaran guru berusaha menerapkan model pembelajaran focus group Discussion sesuai ke RPP yang diciptakan. Pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aktivitas	Persentase / Penilaian	Arti
1.	(1)	25% - 50% Cukup	Masih sedikit yang memperhatikan penjelasan guru, kebanyakan dari mereka masih asing dengan metode pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
2.	(2)	< 25%/ Kurang	Masih sedikit yang mau bertanya tentang materi.
3.	(3)	25% - 50% Cukup	Siswa belum dapat mengkondisikan dirinya dengan baik ke dalam kelompok yang telah dibentuk.
4.	(4)	25% - 50% Cukup	Siswa belum menunjukkan antusias terhadap pembelajaran setelah dimotivasi oleh guru.
5.	(5)	25% - 50% Cukup	Sifat individual masih ada sehingga banyak siswa yang kemampuannya kurang, malu untuk memberikan pendapat.
6.	(6)	25% - 50% Cukup	Siswa yang kemampuannya lebih, masih enggan bekerjasama dengan teman sekelompoknya.
7.	(7)	25% - 50% Cukup	Hanya sebagian siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
8.	(8)	25% - 50% Cukup	Masih sedikit kelompok yang mampu mempresentasikan pekerjaannya dengan baik.
9.	(9)	< 25% Kurang	Hanya sedikit yang memberikan tanggapan, bertanya atau menyanggah hasil presentasi kelompok lain.
10.	(10)	25% - 50% Cukup	Masih sedikit kelompok yang turut memberi pendapat dalam membuat kesimpulan terhadap hasil pemecahan masalah.
11.	(11)	50% - 75% Baik	Sudah banyak yang senang terhadap penghargaan oleh guru.

Dari hasil diatas diperoleh persentase aktivitas belajar siswa sebesar 47,73% , dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 3. Pada siklus I menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar . Karena peningkatan siswa. ' aktivitas belajar, semangat dan motivasi. Setelah dilakukan analisis data hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yang mengetahui teks percakapan sebanyak orang adalah 58,75.(64%) siswa lulus 17 siswa tidak lulus 13 , dimana nilai tertinggi adalah 86 dan nilai terendah adalah 35. Pada musim gugur I, rata-rata hasil akademik siswa adalah 58,75. Ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,71% atau sebanyak anak tidak tuntas belajar dengan nilai di bawah KKM \geq 68. Oleh karena itu, hasil belajar sebesar tidak tercapai sehingga harus dilakukan upaya pada siklus II. dilakukan untuk perbaikan. mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan bila diperlukan memberikan hadiah kepada seluruh anggota kelompok yang terbaik berupa benda seperti pulpen, memberikan alat bantu belajar berupa fotokopi bahan atau meminjamkan buku pelajaran. Tanggapan siswa tentang pembelajaran dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil tanggapan siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Angket Refleksi Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Pernyataan siswa mengenai pembelajaran dengan model <i>Focus Group Discussion</i>		
	a. Menyenangkan	20	80%
	b. Tidak menyenangkan	3	12%
	c. Ragu-ragu	2	8%
2.	Pernyataan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok.		
	a. Menyenangkan	18	72%
	b. Tidak menyenangkan	3	12%
	c. Ragu-ragu	4	16%
3.	Pernyataan siswa bahwa model <i>Focus Group Discussion</i> membuat siswa berani mengemukakan pendapat.		
	a. Ya	12	48%
	b. Tidak	8	32%
	c. Ragu-ragu	5	20%
4.	Pernyataan siswa bahwa pembelajaran dengan model <i>Focus Group Discussion</i> membuat siswa mudah memahami pelajaran		
	a. Ya	19	76%
	b. Tidak	3	12%
	c. Ragu-ragu	3	12%
5.	Pernyataan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran		
	a. Ya	4	16%
	b. Tidak	12	48%
	c. Ragu-ragu	9	36%

Berdasarkan hasil survei siswa di atas, dapat dinyatakan bahwa sebanyak siswa memberikan respon positif terhadap studi yang telah selesai. Sebanyak 80% siswa mengaku puas dengan pembelajaran FGD, 72% siswa terpacu untuk mengemukakan pendapatnya, meskipun ada siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran, 12% merasakannya. TIDAK. berani mengemukakan pendapat. Hal ini juga mendorong kelanjutan kegiatan pada siklus II. Oleh karena itu, dari hasil observasi dan refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini diperbaiki pada pembelajaran II siklus.

C. Hasil Penelitian siklus II

Pada saat merencanakan kegiatan kelompok ini, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu: Pembuatan teks focus group Discussion Teks diskusi, penyusunan alat penelitian (formulir observasi guru dan siswa, form refleksi siswa sebanyak, bentuk tes hasil belajar siswa), penyusunan bahan ajar sebagai bahan diskusi (manual); lembar kerja siswa (LKS), direncanakan formasi kelompok, yang mana dalam setiap kelompok 4 perhatian diberikan pada pembagian keterampilan siswa berdasarkan hasil tes materi sebelumnya, dan skenario diskusi kelompok terfokus. dengan RPP dikembangkan. Selain itu, pada saat peneliti aktif pada siklus II, guru melakukan apersepsi, mendorong siswa menyisipkan teks materi percakapan, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai, menjelaskan materi pelajaran secara singkat (± 15 menit), mengingatkan langkah kerja. Model pembelajaran diskusi kelompok terfokus, mengarahkan siswa untuk duduk sesuai kelompok yang ditugaskan dan memberikan nomor yang berbeda kepada masing-masing siswa dalam kelompoknya. Guru membagikan lembar kerja dan lembaran kepada setiap siswa sebagai bahan belajar. Siswa bersama kelompok mendiskusikan pekerjaan pada LKS, setiap kelompok harus memastikan bahwa semua anggotanya memahami diskusi tersebut. Pada saat siswa berdiskusi, guru memimpin lingkaran ketika kelompok mengalami kesulitan dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Di akhir masa diskusi, kelompok harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru kemudian memanggil salah satu kelompok dan mengatakan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yang diwakili oleh anggota. Kelompok lain juga sedang mempersiapkan presentasi atau kontribusi. Tiap kelompok memperhatikan dan bila kurang jelas mendapat kesempatan bertanya, bila ada perbedaan pendapat kelompok lain mendapat kesempatan menjawab (memberi komentar dan jawaban). Kemudian dilakukan diskusi kelas dimana pada akhir kegiatan diambil kesimpulan dan diketahui kelompok mana yang terbaik berdasarkan pengamatan siswa, memberikan kesempatan kepada setiap ketua kelompok untuk mengevaluasi hasil kelompok pekerjaan Ilmuwan mengeluarkan dan membagikan penghargaan pena kepada seluruh anggota kelompok terbaik. Pengamatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II

Dari hasil diatas maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 87,5% dengan skor terendah 3 dan

No.	Aktivitas	Penilaian	Arti
1.	(1)	Baik	Melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan tehnik dan intonasi yang baik, yang memunculkan pengetahuan awal siswa.
2.	(2)	Baik	Memberikan motivasi untuk membangkitkan keinginan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik.
3.	(3)	Sangat Baik	Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara keras dan pandangan ditujukan kepada seluruh siswa.
4.	(4)	Sangat Baik	Menjelaskan langkah-langkah PBM dengan memperkenalkan model pembelajaran NHT secara runtut dan jelas.
5.	(5)	Sangat Baik	Mengorganisir siswa kedalam kelompok, memberi nomor yang berbeda-beda kepada setiap siswa di dalam kelompoknya dan mengarahkan semua kelompok.
6.	(6)	Sangat Baik	Melakukan pengamatan dengan berkeliling dari depan dan belakang kelas.
7.	(7)	Sangat Baik	Menanyakan kesulitan dalam kelompok dan mengarahkan siswa ke jawaban yang benar jika ada siswa yang bertanya.
8.	(8)	Sangat Baik	Membimbing siswa/kelompok yang bertanya pada guru, dengan perhatian juga ditujukan kepada seluruh kelompok.
9.	(9)	Baik	Menuntun siswa yang melakukan presentasi.
10.	(10)	Baik	Menuntun siswa yang menanggapi, atau menyanggah hasil presentasi.
11.	(11)	Sangat Baik	Membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui diskusi kelas dengan melibatkan semua kelompok.
12.	(12)	Baik	Melakukan pengembangan materi / penguatan
13.	(13)	Sangat Baik	Memberi penghargaan kepada kelompok yang dinilai berhasil.
14.	(14)	Baik	Memberikan motivasi kepada kelompok yang belum berhasil.
15.	(15)	Baik	Memberi tugas / PR mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang dibahas.
16.	(16)	Baik	Melaksanakan kuis secara individu

skor tertinggi 4. Tercapainya hasil belajar siswa yang diharapkan melalui indikator keberhasilan tidak lepas dari itu dari guru. berperan dalam proses pembelajaran, mengingat guru merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil bentuk aktivitas guru siklus II terlihat bahwa guru sudah matang dalam penerapan model pembelajaran Focus Group Discussion. Guru melakukan perbaikan, seperti membagi pembelajaran secara merata kepada

setiap kelompok, tanpa mengontrol pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berpikir sendiri, dan mengatur waktu dengan baik. Selain itu, guru memberikan hadiah “dokumen” sebanyak buah pada periode II kepada kelompok yang berhasil menjawab soal atau memperoleh nilai terbaik. Guru juga memberikan semangat kepada siswa yang gagal dengan memberikan alat bantu belajar berupa salinan materi atau meminjamkan buku pelajaran. Keterampilan guru seperti memimpin siswa dalam pembelajaran, memimpin diskusi, memimpin presentasi dan memimpin siswa untuk menyetujui hasil diskusi meningkat ditunjukkan dengan persentase observasi yang tinggi yaitu 87,5%. Pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Dari hasil di atas persentase kinerja siswa dalam pembelajaran sebesar 75,00%, dengan skor terendah 2 dan skor

No.	Aktivitas	Persentase / Penilaian	Arti
1.	(1)	50% - 75% Baik	2 - 3 kelompok memperhatikan penjelasan guru, mereka sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
2.	(2)	25% - 50% Cukup	3 - 4 kelompok sudah mau bertanya tentang materi.
3.	(3)	> 75% Sangat Baik	Siswa sudah dapat mengkondisikan dirinya ke dalam kelompok yang telah dibentuk.
4.	(4)	50% - 75% Baik	Siswa sudah menunjukkan antusias terhadap pembelajaran setelah dimotivasi oleh guru.
5.	(5)	> 75% Sangat Baik	Kerjasama antar kelompok sudah terlihat karena siswa bersama-sama menyatukan pendapat dan berusaha mencari jawaban yang benar.
6.	(6)	50% - 75% Baik	Siswa yang kemampuannya lebih, mau bekerjasama dengan teman sekelompoknya.
7.	(7)	50% - 75% Baik	Hampir semua siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
8.	(8)	50% - 75% Baik	4 - 5 kelompok sudah mampu mempresentasikan pekerjaannya dengan baik.
9.	(9)	50% - 75% Baik	2 - 3 kelompok yang memberikan tanggapan, bertanya atau menyanggah yang dipresentasikan.
10.	(10)	25% - 50% Baik	2 - 3 kelompok yang turut memberi pendapat dalam membuat kesimpulan terhadap hasil pemecahan masalah.
11.	(11)	50% - 75% Baik	Sudah banyak yang senang terhadap penghargaan oleh guru.

tertinggi 4. Kinerja siswa meningkat lebih banyak pada Siklus II dibandingkan pada Siklus I. Hasil observasi yaitu 75.00% Hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan aktivitas yang lebih diharapkan dibandingkan dengan Siklus I. Siswa lebih fokus pada kerja sama kelompok, peningkatan diskusi dan tanya jawab pada kelompok, dan lebih berani mengemukakan pendapat, diantaranya bertanya dan menjawab. Siswa yang berjumlah orang tersebut juga bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, siswa yang cerdas mulai menyampaikan gagasannya kepada siswa yang masih ketinggalan sehingga semua orang dalam kelompok dapat memahami pembahasannya. Hal ini sesuai dengan harapan Pembelajaran Focus Group Discussion yaitu siswa menyampaikan pendapatnya atas jawaban pertanyaan guru/tugas dan memastikan bahwa setiap anggota timnya mengetahui jawabannya. Sebanyak siswa yang ditugaskan untuk mempresentasikan hasil diskusi terlihat mendominasi materi. Angka ini berarti pembelajaran focus group Discussion telah dilakukan dengan baik. Setelah dilakukan analisis data hasil tes siklus II dengan materi pelajaran Text Discussion dan menggunakan metode belajar Focus Group Discussion, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 75,25. Siswa yang tuntas sebanyak 25 anak (80%), siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 anak (20%) dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 47. Dari hasil tes pada siklus II terdapat peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari perolehan rata-rata hasil tes yang diberikan kepada siswa pada siklus II adalah sebesar 75,25. Ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 80,43% atau sebanyak 25 anak memperoleh nilai ≥ 76 Dengan demikian hasil belajar pada siklus II ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan,

Seperti pada siklus II, secara umum siswa memberikan respon positif atas pembelajaran yang telah dilakukan. Sebanyak 82,14% siswa mengaku merasa senang dengan pembelajaran Focus Group Discussion, 64,29% siswa terdorong untuk berani mengemukakan pendapat, 71,42% siswa mengaku mudah memahami pelajaran. Terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran serta kurang berani mengemukakan pendapat, namun persentasenya kecil. sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya Tanggapan siswa tentang pembelajaran dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil tanggapan siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Hasil Angket Refleksi Siswa Pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Pernyataan siswa mengenai pembelajaran dengan model <i>Focus Group Discussion</i>		
	A. Menyenangkan	20	80%
	B. Tidak menyenangkan	1	4%
2.	Pernyataan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok.		
	A. Menyenangkan	22	88%
	B. Tidak menyenangkan	1	4%
3.	Pernyataan siswa bahwa model <i>Focus Group Discussion</i> membuat siswa berani mengemukakan pendapat.		
	A. Ya	18	72%
	B. Tidak	2	8%
4.	Pernyataan siswa bahwa pembelajaran dengan model <i>Focus Group Discussion</i> membuat siswa mudah memahami pelajaran		
	A. Ya	20	80%
	B. Tidak	2	8%
5.	Pernyataan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran		
	A. Ya	4	16%
	B. Tidak	17	52%
	C. Ragu-ragu	8	32%

KESIMPULAN

1. Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Focus Group Discussion pada SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai tes akhir siswa dari 58,75 pada siklus I menjadi 75,25 pada siklus II, dan ketuntasan belajar siswa meningkat dari 60,71% pada siklus I menjadi 71,43% pada siklus II.
2. Aktivitas siswa kelas VIII semester I SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa Menggunakan Model Focus Group Discussion.
3. wacana teks/kalimat sehingga secara tidak langsung meningkatkan minat siswa, rasa percaya diri dan rasa ingin tahu untuk memahami teks. Koordinasi yang intensif juga bermanfaat bagi guru dan siswa dalam menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis. Hal ini terjadi pada saat kegiatan berlangsung, terutama pada saat persiapan membaca teks dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat mengurangi rasa takut siswa terhadap guru.
4. Suasana kelas tampak lebih hidup dan siswa lebih percaya diri, rasa ingin tahu siswa inilah yang menjadi dasar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Dari keempat kelompok tersebut ada dua yang belum diikuti tindakannya, yaitu makna kata dan rincian. Karena kebiasaan membaca yang buruk dan kosakata yang kurang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami/membaca teks. Namun dengan literasi, setidaknya siswa lebih terlatih dalam memahami dan memahami makna teks/kalimat bahasa Inggris.

SARAN

1. Literasi diharapkan sering digunakan dalam model pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, karena manfaat literasi dapat membantu siswa dalam memahami dan memahami makna teks/kalimat bahasa Inggris.
2. Jika ingin menjalani proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris, sebaiknya menggunakan pembelajaran Model Focus Group Discussion. pilihan. dari beberapa usulan metode yang dinilai dapat meningkatkan kerjasama berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi dan lain-lain.
3. Guru Bahasa Inggris diharapkan mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswanya, khususnya kemampuan membaca siswanya, dengan menggunakan banyak model pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa lebih bahagia, sehingga tujuan belajar dan mengajar dapat tercapai. dicapai tercapai secara optimal.
4. Meskipun penelitian ini mampu menunjukkan pengaruh utama Model Focus Group Discussion dalam meningkatkan pembelajaran dan keberhasilan, namun dapat dipastikan masih ada hal-hal yang belum dilakukan secara sempurna dalam penelitian ini, sehingga bagi peneliti lain tertarik dengan pokok bahasan tersebut. meneliti topik yang sama untuk mengeksplorasi bagian-bagian yang belum tereksplorasi. Untuk konfirmasi lebih lanjut, diharapkan peneliti lain melakukan penelitian tambahan untuk memverifikasi data penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

1. Saya ucapkan banyak berterima kasih buat kepala sekolah dan wakil kepala SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa sudah mendukung saya untuk penelitian ini.
2. Saya ucapkan Terima kasih teman-teman guru SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa sudah banyak membantu saya semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
3. Saya ucapkan terima kasih untuk Siswa Dan Siswi di Kelas VIII SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa sudah membantu proses pembelajaran dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas 2006. Kepmendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Puskur – Balitbang Depdiknas..
- Komulasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mardiyah, Noor. dkk. 2014. Perbedaan Pengaruh Cooperative Learning tipe Think Pair Share (THP) dan Metode Konvensional terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mts Negeri di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. ISSN : 2354-644. Vol. 2. No. 2. Hlm 145-156.
- Naim, Ngainun. 2011. Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-. Ruzz Media.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional..
- Burhan Nurgiyantoro dkk. (2009). Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Paramita, A. dan Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* (Volume 16). Hlm. 117-127.
- Rusmajadi, Jodih. 2010. Terampil Berbahasa Inggris. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung: Alumni.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Kane, Thomas. S. 2000. The Oxford Essential Guide to Writing. New York: Barkley Books.
- Keraf, Gorys. 1981. Eksposisi dan Deskripsi. Flores: Nusa Indah.
- Riduwan., 2010, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Bandung : Alfabeta.
- Sadiman, Arief S, Rahardjo, Anung Haryaono, dan Rahardjito. 2009. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana dan Ahmad, Rivai. 2002. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Suparno & Mohamad Yunus. (2008). Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.